JEIS: Journal of Education and Islamic Studies
Vol. 1, 1 (Januari, 2024), pp. 8-19
E-ISSN: XXXX-XXXX, DOI: 10.62083

Peran Pendidik Terhadap Pembinaan Akhlak Perserta Didik Dalam Kitab *Taisirul Khollaq* (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas'udi)

Alivia Shabrina[1], Al-Irsyadiyah[2],Erpin Harahap[3]
[1,2,3,] Universitas Muhammadiyah Tangerang
Corresponding Author: aliviashabrina5@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Pembinaan akhlak;
Peserta didik;
Taisir Khollaq

Article history:
Received : 2023-12-23
Revised : 2024-01-22
Accepted : 2024-01-22

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk mengetahui peran pendidik terhadap pembinaan aklak perserta didik yang ada didalam kitab Taisirul Khallaq karya Hasan Al-Mas'udi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik yang terkandung Dalam Kitab *Taisirul Khollaq*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi kepustakaan (*library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku atau lainnya yang berkaitan, dengan skripsi ini. Pengumpulan data di bagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa Peran Pendidik dalam pembinaan akhlak Peserta Didik yaitu peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan akhlak yang baik yang Diantaranya adalah akhlak kepada Allah, Adab guru dan murid, akhlak kepada orang lain, adab Sehari-hari, akhlak terpuji dan akhlak tercela serta dapat mengaplikasikannya dalam Kehidupan sehari-hari.

© 2020The Authors. Published by Minhaj Pustaka. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dikenal juga dengan istilah pedagogie (Hakim & Marzuki, 2019, p. 138), merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan manusia, yaitu menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian manusia yang nantinya anak tersebut menjadi orang yang baik, mampu menyelesaikan permasalahan dan berguna bagi masyarakat. Selain itu, dengan pendidikan manusia mengerti bagaimana menjadi pribadi yang tangguh, mengerti hak dan kewajibannya terhadap sesama. Manusia dituntut untuk berproses secara lahir batin guna meneladani manusia ideal (insan kamil) sehingga patut disebut manusia yang berakhlak mulia (Nurmayuli, 2018, p. 14).

Dengan demikian, Pendidikan akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk membentuk manusia menjadi orang yang lebih baik dan guna untuk membangun masa depan yang baik. Maka pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi lebih lengkap (Rohmaniyyah, 2010, p. 1).

Akhlak adalah suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia, akhlakul karimah merupakan sifat para Nabi dan Rasul yang harus dipraktikkan atau ditiru oleh manusia sebagai umat pengikutnya, sebagaimana Rasulullah itu diutus ke muka bumi ini sebagai suri tauladan bagi umatnya, sebagaimana yang dikatakan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat diatas menjelaskan telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk di ikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepadanya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda hatinya dengan orang-orang yang selain mereka (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2012, p. 420).

Pendidikan akhlak menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam banyak sekali yang membahas ajaran-ajaran pembentukan akhlak yang terutama membahas akhlak mulia, karena pembentukan akhlak mulia itu adalah misi Islam, sebagaimana tujuan Rasulullah diutus diantaranya yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia. Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik.

Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk (Salsabila & Firdaus, 2018, p. 40). Akhlak pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan etika, kalau etika berkaitan dengan sopan santun antar sesama manusia serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna yang lebih luas, termasuk sikap batin maupun pikiran (Setiawan, 2017, p. 44).

Berdasarkan realita yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan yang terjadi disekolah, perserta didik yang notabennya sedang mencari ilmu pengetahuan tetapi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan oleh perserta didik tersebut.

Seperti berkata kotor, tauran antar teman, berbohong, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, dan lain-lain. Hal ini menunjukan bahwa kurangnya sebuah pendidikan akhlak yang diterima oleh perserta didik. Tindakan yang lebih parah pun pernah terjadi dilingkungan pendidikan yang terjadi pada anak-anak pelajar, mulai dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Lembaga pendidikan yaitu kasus kekerasan yang terjadi pada acara OSPEK (orientasi pengenalan pelajar/ mahasiswa), sampai tauran antar sekolah, pergaulan bebas, merokok, melawan guru, pelecehan, dan lain-lain (Arisanti, 2017, p. 3).

Kejadian demikian ini menjadi sebuah fenomena yang membuat pendidikan di Indonesia semakin merosot. Hal demikian ini merupakan salah satu akibat dari pendidikan yang kebanyakan ada pada masalah kognitifnya saja. Secara global, bisa dikatakan bahwa timbulnya masalah yang melanda di Indonesia adalah akibat dari merosotnya pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang dimiliki perserta didik di Indonesia.

Berkaitan dengan latar belakang diatas bahwa rendahnya akhlak yang dimiliki perserta didik saat ini, maka pembinaan akhlak sangatlah penting diajarkan mulai sejak dini hingga masa mendatang guna untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, maka dalam Kitab Taisirul Khollaq yang di karang oleh Abu Al-Hasan Ali Ibnu Husain Ibn Ali, atau yang biasa kenal Imam Hasan Al-Mas'udi, yang dikarang pada tanggal 26 Jumadil Ula 1339 H/ 1918 M., beliau menulis sebuah karya yang berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk tingkat dasar. Maka dengan demikian,

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

penelitian ini akan membahas tentang "*Peran Pendidik Terhadap Perserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq*".

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. library research juga menjadi langka awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Zed, 2008, p. 1). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Taisirul Khallaq karangan Hasan Al-Masudi. Sumber data sekunder yang digunakan adalah sumber yang membahas tentang pendidikan akhlak baik berupa buku maupun tulisan para tokoh lain yang di dalamnya membahas persoalan akhlak. Teknik analisis data dengan menerapkan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Biografi Hasan Al-Mas'udi

Imam al- Mas'udi nama lengkapnya adalah Abu al- Hassan Ali bin Husayn bin Ali al- Mas'udi. Al- Mas'udi lahir di Baghdad pada akhir abad IX tepatnya pada tahun 283 H atau 892 M dan meninggal di fustas (Mesir) pada tahun 345 H atau 956 M (Fauzi & Zulaekha, 2012, pp. 63–65). Beliau terkenal dengan sebutan al-Mas'udi. Beliau berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dihormati (Dinarni, 2013, p. 30). Al-mas'udi adalah bisa disebut juga seorang penulis dan penjelajah dunia Timur. Dia masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Baghdad ia pergi ke India pada 916 M, mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi jerman (Syarifuddin & Fauzi, 2020, p. 35).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri lain, mulai dari Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir dan berakhir di Suriah (Murtiningsih, 2008, p. 207). Meskipun melakukan perjalanan mengelilingi dunia Arab, Al-Mas'udi tidak melakukannya demi melancong semata. Faktanya, perjalanannya dimotivasi oleh sebuah tujuan yang lebih tinggi. Al-Mas'udi menempuh perjalanan panjang cukup lumayan lama, yang mana dimulai pada 915 M hingga 943 M. Pada periode akhir hidupnya, al-Mas'udi lebih banyak menetap di Suriah dan Mesir (Rizqa, 2019).

Al-Mas'udi memiliki banyak kontribusi dalam bidang ilmu geografi. Al-Mas'udi merupakan ilmuan Arab yang Ahli dalam bidang pelayaran. Sebagai seorang pelayar beliau memberikan beberapa kontribusi dalam bidang aastronomi, geografi dan sejarah. Menurut ahli sejarah Barat, G.Sarton, kitab al-Mas'udi yang berjudul Muruj az-Zahab disusun khusus untuk membicarakan khusus aspek geografi.

Selain seorang penjelajah perintis, ahli geologi berbakat, dan ahli geografi yang luar biasa, al-Mas'udi juga seorang sejarawan caliber tertinggi. Selain Al- Baladzuri, Al-Tabari, Al-Isfahani, Ibnu Al-Atsir, dan Ibnu Khaldun, dia kini dianggap sebagai salah satu sejarawan terbesar dalam dunia Islam. Terinspirasi oleh Rasulullah Saw. Umat Islam awal memelihara sebanyak mungkin informasi mengenai kehidupan dan masa-masa Rasulullah Saw (sirah), para sahabatnya, dan para penerus mereka (tabi'un) demi kepentingan generasi mendatang. Al- Mas'udi mengikuti jejak mereka dengan menjadi seorang penulis dan sejarawan yang produktif. Dia sangat arif tentang tingginya nilai pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya buku yang dia tulis, yang berjudul al-Tanbih wa al-

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

Isyraf. Adapun buku Muruj az-zahab, merupakan buku yang memuat bentuk kehidupan sosial dan budayanya, pada zaman kekhalifahan Islam yang sangat baik (Amin, 2003, p. 133).

Pengaruh al- Mas'udi hingga kini tak pernah mati. Penelitian dan pandangan- pandangannya mampu memberi pengaruh secara luas dalam ilmu penulisan sejarah (historiografi) dan ilmu bumi di beberapa negara. Yang mana sebagian kitab- kitab karya Imam al-Mas'udi dijadikan refrensi dalam menentukan sebuah permasalahan (Fauzi & Zulaekha, 2012, p. 65).

Karya-Karya Hasan Al-Mas'udi

Hafidz Hasan al- Mas'udi merupakan ulama' yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, diantara karya- karya beliau cukup banyak, mulai dari bidang akhlak, hadits, sejarah. Diantaranya sebagai berikut.

1. Akhbar Az-Zaman
   Kitab Akhbar az-Zaman termasuk salah satu karya Al-Mas'udi yang terdiri dari 30 jilid. Buku tersebut berisi uraian sejarah dunia. Kitabul Ausat yang berisi kronologi sejarah umum. Tahun 947 M, kedua karya tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah buku yang berjudul Muruj az-zahab wa Ma'adin atau Meadows of Gold and Mines of Precious Stones (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia). Tahun 956 M, karya tersebut direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya (Abdurrahman, 2010, p. 239).
2. Kitab Muruj Az-Zahab
   Muruj az-zahab wa Ma'adin (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia) yang ditulis pada 943 M, merupakan himpunan kisah perjalanan dan pembelajarannya. Ia menyentuh aspek sosial dan kesusasteraan sejarah, perbincangan mengenai Agama dan penerangan geografi (Ratna, 2005, p. 70).
3. Kitab At-Tanbih wa Al-Israf
   At-Tanbih wa Al-Israf (Indikasi dan Revisi) ditulis tahun 956 M. Kitab yang merupakan ringkasan dan memuat beberapa revisi dari tulisannya yang lain, juga memuat pandangan filsafat-filsafatnya tentang alam dan sejarah. Ia memaparkan pemikirannya tentang evolusi alam, yaitu dari mineral, tanama, hewan, sampai manusia. Sebagai contoh terjadinya evolusi itu, ia berpendapat bahwa jerafah adalah hibrida dari unta dan macan tutul (phanter). Pendapat ini berbeda dengan pendapat ilmuan muslim lainnya, yaitu al-jahiz dan Abu Yahya al-Qazwini, yang menyatakan bahwa jerafah adalah hibrida dari unta betina liar dan hiena jantan. Kitab ini diedit oleh M.J de Goeje (Leiden, 1894) dan telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Carra de Vaux (Paris, 1897) (Arifiana, 2022, p. 38).
4. Kitab Taisirul Khallaq
   Taisirul Khallaq (Menghiasi diri dengan akhlaqul karimah), Kitab ini merupakan kitab yang kecil yang mana sudah masyhur dikalangan pesantren di berbagai daerah di Indonesia. Kitab ini membahas tentang akhlak dan adab seorang murid terhadap gurunya, temannya dan orang tuanya (Al-Mas'udi, 2021, p. iii).

Deskripsi Kitab Taisirul Khollaq

Kitab Taisirul Kholaq merupakan kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlaq. Kitab yang umumnya disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu Agama dan khusunya untuk para pemula yang ingin mempelajari tentang akhlak. Hafidz Hasan Al-Mas'udi menamakan kitabnya dengan judul "Taisirul Kholaq" berisikan akhlaq-akhlaq mulia dan tidak mulia yang dipaparkan secara ringkas dan mudah dipahami. Dibagi menjadi 31 bagian ini terlebih menjelaskan mengenai apa itu akhlak.

Kemudian deskripsinya akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Ketakwaan

Ketakwaan menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi adalah mematuhi perintah-perintah Allah Azza wa Jalla dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dalam keadaan sembunyi maupun terang- terangan. Maka, ketakwaan tidak terwujud, kecuali dengan menjauhi setiap perbuatan tercela dan mengamalkan setiap perbuatan terpuji. Ketakwaan adalah jalan yang apabila ditempuh oleh seseorang ia pun telah mengikuti jalan yang benar. Ketakwaan juga merupakan tali yang erat yang apabila seseorang berpegang padanya diapun selama (Al-Mas'udi, 2021, pp. 8–10).

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

2. Adab-Adab Pengajar

Secara umum pengajar dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Maya, 2017, p. 8). Diantara adab seorang pengajar adalah rendah hati dan ramah tamah, supaya dicintai oleh murid-murid hingga mereka mendapat faedah darinya. Hendaklah dia seorang yang pemaaf dan berwibawa, supaya dijadikan teladan dan menampakkan kasih sayang kepada para murid, supaya mereka bersemangat besar untuk menerima pelajarannya. Hendaklah dia menasihati dan mendidik mereka dengan pendidikan yang baik. Janganlah dia memaksakan kepada mereka arti-arti kata yang sulit mereka pahami (Al-Mas'udi, 2021, p. 21).

3. Adab-Adab pelajar

Adapun adab-adab pelajar atau murid prespektif Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i adalah banyak sekali, diantaranya adalah membersihkan hati, membenarkan niat, menjaga kesederhanaan, bersikap waro, meminimalisir waktu tidur, membatasi interaksi pergaulannya, mematuhi guru, sabar, bertrimakasih, duduk dengan adab, dan lain-lain (Maya, 2017, p. 8).

4. Hak-Hak Kedua Orang Tua

Seorang ibu telah mengandung dan melahirkan dalam kondisi susah payah, sedangkan bapak mencurahkan kemampuanya pada sesuatu yang kembali pada anak untuk pemeliharaan tubuh dan ruhnya (Huda, 2018, p. 85). Disebutkan didalam kitab Taisirul Khollaq bahwa Ayah dan ibu, keduanya adalah penyebab keberadaan manusia. Kalau bukan karena penderitaan yang mereka rasakan, niscaya dia tidak beristirahat. Dan kalau bukan karena penderitaan yang dirasakan oleh keduanya, niscaya dia tidak merasa senang. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Ayahnya telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menghasilkan manfaat baginya, dari pemeliharaan jasmani dan rohaninya (Al-Mas'udi, 2021, pp. 41–42).

5. Hak-Hak Kerabat

Kerabat manusia adalah mereka yang mempunyai peran kekeluargaan dengannya. Di antara hak-haknya yaitu tidak boleh mengganggu seseorang dari mereka, membantu mereka dan mencegah bahaya yang datang kepadanya (Al-Mas'udi, 2021, p. 52).

6. Hak-Hak Tetangga

Tetangga ialah orang yang rumahnya berada di dekatmu hingga 40 rumah dari setiap sisi. Di antara hak-haknya yaitu mendahului memberi salam, berbuat baik dan menjenguk disaat mereka sakit (Baraja, n.d., p. 56). Dan diantara hak-hak kepada tetangga juga adalah kita wajib beradab kepada tetangga, jikalau ketemu mengucapkan salam, menolong mereka dan menjenguk mereka disaat sakit atau terkena musibah (Baraja, n.d., p. 28).

7. Adab-Adab Pergaulan

Adab-adabnya banyak, di antaranya yaitu menampakkan wajah ceria, ramah tamah, mendengarkan pembicaraan teman, bersikap tenang tanpa sombong, suka menolong dan menyembunyikan rahasia (Al-Mas'udi, 2021, p. 62).

Berbicara soal adab pergaulan maka sangatlah banyak yang mana di dalamnya berisi tentang adab dalam hidup bermasyarakat, yaitu: adab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, cara meninggalkan maksiat, dan adab kepada sesama manusia. Adab kepada sesama manusia mencakup adab kepada orang tua, adab seorang murid, adab seorang guru, dan adab kepada seluruh manusia. Adab kepada seluruh manusia mencakup adab kepada sahabat karib (seorang yang dikenal), adab kepada kenalan (hanya kenal namun bukan sahabat karib), dan adab kepada orang yang tidak dikenal (awam) (Arif, 2019, p. 76).

8. Kerukunan

Kerukunan adalah rasa senang dengan orang-orang lain dan gembira berjumpa dengan mereka. Sebab-sebabnya ada lima, yaitu agama, nasab, peran perkawinan, kebajikan dan persaudaraan(Al-Mas'udi, 2021, pp. 66–67).

9. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang terjalin cinta kasih antara keduanya (Al-Mas'udi, 2021, p. 68). Dan diantara orang yang paling dekat kepada kita setelah orang tua adalah para saudara, maka hendaklah kita menghormati, menyayangi mereka, dan menghindari perpecahan diantara mereka (Baraja, n.d., p. 20).

10. Adab-Adab Majlis

Apabila kamu melewati sekelompok orang maka ucapkanlah salam kepada mereka, ucapan salam

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw yaitu "Assalamualaikum". Jangan mengganti ucapan tersebut dengan ucapan yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw (Syakir, n.d., p. 25). Dan juga diantara adab-adab majlis yaitu barang siapa mendatangi majelis, dia harus memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk dengan tenang, dia tidak boleh menghina seseorang yang duduk disitu dan harus menghindari perkataanperkataan kaum awam yang kosong dari faedah (Al-Mas'udi, 2021, pp. 75–76).

11. Adab-Adab Makan

Kita sebagai orang muslim, bila ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari penyakit apapun, maka janganlah mengisi perutmu dengan sembarang makanan, makanlah ketika merasa lapar dan berhenti sebelum kenyang. Apabila hendak makan, cucilah dahulu dan bacalah basmalah di awal makananmu (Syakir, n.d., p. 28).

12. Adab-Adab Minum

Di antara adab-adabnya yaitu memegang gelas dengan tangan kanan dan melihat ke dalamnya sebelum minum, menyebut nama Allah, duduk dan mengisap air, karena meneguknya sekaligus adalah membahayakan hati (Al-Mas'udi, 2021, p. 96), maka jikalau minum maka teguklah sedikit demi sedikit, dan setelah selesai minum maka ucapkanlah Alhamdulillah (Syakir, n.d., p. 30).

13. Adab-Adab Tidur

Adab-adabnya adalah bersuci dari hadats dan tidur di atas sisinya yang bagian kanan sambil menghadap kiblat dan niat tidur untuk beristirahat serta membaca doa tidur (Al-Mas'udi, 2021, p. 104), dan hendaklah tidur menghadap kiblat, tidur dengan lambung kanan sebagaimana mayit yang dikubur (Al-Ghazali, n.d., p. 46).

14. Adab-Adab Didalam Masjid

Masjid adalah rumah Allah. Barang siapa hatinya bergantung pada masjid, maka Allah menaunginya dalam naungan-Nya pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Di antara adab-adabnya yaitu masuk dengan mendahulukan kaki kanannya seraya berdoa, mengerjakan sholat tahiyyat dan duduk niat takarub kepada Allah, berdzikir (Al-Mas'udi, 2021, pp. 113–115).

15. Kebersihan

Kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar (Agustina, 2021, p. 99).

Ketahuilah, bahwa kebersihan badan, baju dan tempat dituntut oleh syara maka manusia harus memberishkan badannya, memelihara rambut kepalanya dengan menyisir dan meminyakinya, mencuci kedua telinga, berkumur, bersiwak. Dia patut pula membersihkan bajunya dengan air dan sabun jika perlu dan membersihkan tempatnya, karena yang demikian itu baik bagi setiap orang (Al-Mas'udi, 2021, p. 126).

16. Kejujuran dan Kebohongan

Kejujuran adalah mengabarkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya. Kebohongan adalah mengabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya (Al-Mas'udi, 2021, pp. 138–140). Jadi, memang sudah seharusnya bagi penuntut ilmu memiliki kejujuran pada kehidupannya, dan janganlah berbohong karena itu adalah aib yang paling buruk. Karena berbohong bukanlah sifat dari penuntut ilmu agama (Syakir, n.d., p. 20).

17. Amanat

Sesungguhnya amanah dan jujur adalah sebagian dari sifat-sifat para Rasulullah saw. Jadilah kita sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal dan janganlah bersikap khianat (tidak dapat dipercaya) karena itu merupakan seburuk-buruknya akhlaq. Ketika engkau telah dipercaya untuk suat hal yang sangat rahasia maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya kepada orang lain sekalipun dia teman baikmu yang dapat dipercaya. Jagalah dirimu jangan sampai teman-temanmu menganggap dirimu tidak dapat dipercaya. Jadilah dirimu seorang yang bisa dipercaya baik dalam masalah besar ataupun kecil. Hindari pembicaraan khianat walaupun kepada dirimu sendiri (Syakir, n.d., p. 37).

18. Kesucian Diri

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

Yang dimaksud dengannya adalah sifat yang mencegah diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan hawa nafsu yang rendah. Dari sifat itu berkembang banyak sifat utama: misalnya kesabaran, qana'ah, kedermawanan, suka damai, wara, kewibawaan, kasih sayang dan rasa malu (Al-Mas'udi, 2021, p. 158).

19. Muruah

Muruah ialah kurangnya dalam menjaga kehormatan diri. Tidak ada kebaikan bagi orang yang sedikit muruahnya, akan membuat dirinya hina dan dicela, dia akan merasa rendah diri serta kehilangan kemuliaan dirinya (Syakir, n.d., p. 42).

20. Sifat Pemaaf

Nilai yang dapat dijadikan pendidikan akhlak bagi anak yaitu akhlak memafkan atau sifat pemaaf, baik itu karena kesalahannya maupun kesalahan orang lain sehingga tertanam ahlak yang baik sebagai pemaaf dan memliki motto memberi maaf lebih utama sebelum menunggu dimintai maaf (Rahayu, n.d., p. 9).

21. Kedermawanan

Kedermawanan adalah memberikan harta tanpa diminta dan tanpa mempunyai hak. Perbuatan ini adalah suatu perbuatan utama yang dianjurkan dan perilaku terpuji, karena di dalamnya terdapat ikatan hati sesama manusia dan kesatuannya (Al-Mas'udi, 2021, p. 176).

22. Tawadhu (Rendah Hati)

Tawadhu adalah sikap merendahkan diri dan ramah tamah tanpa merasa hina dan rendah. Yang di maksud dengannya adalah memberikan kepada setiap yang berhak apa yang menjadi haknya. Sikap tawadhu tidak mengangkat orang yang hina dari derajatnya dan tidak menurunkan orang yang mulia dari kedudukannya. Sikap tawadhu adalah penyebab ketinggian derajat dan faktor penyebab kemuliaan (Al-Mas'udi, 2021, p. 181).

23. Kemuliaan Diri

Kemuliaan diri adalah sifat dengan mana manusia menjadikan dirinya dalam derajat yang tinggi dan kedudukan terhormat. Penyebabnya adalah karena manusia mengetahui siapa dirinya. Buahnya adalah bertahan dan bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan tidak menampakkan kebutuhan, menghormati dirinya dan perlakuan baik dari Allah kepadanya (Al-Mas'udi, 2021, p. 192).

24. Dendam

Dendam adalah perilaku yang marak terjadi dan sering muncul dalam bentuk agresi maupun konflik. Hasrat untuk membalas dendam dapat menjadi motivasi seseorang untuk membunuh, menyakiti orang lain dan bahkan terjadinya konflik-konflik (Matanggaran, 2015, p. 2).

25. Dengki

Orang yang dengki akan mengharap hilangnya nikmat dari orang lain. Adapun mengharap seperti yang dimiliki orang lain, maka hal itu dinamakan iri hati dan tidak tercela, tetapi dianjurkan. Karena rasa iri itu penyebab untuk menghasilkan sifat-sifat terpuji (Al-Mas'udi, 2021, p. 200).

26. Ghibah

Senada dengan pendapat diatas bahwa ghibah adalah menceritakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya sehingga ia merupakan sifat yang tercela dan dilarang oleh agama berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi karena mengandung bahaya besar, baik individu maupun masyarakat. Di antara dampak negatif ghibah pada individu adalah melukai hati seseorang sehingga dapat menimbulkan permusuhan (M. Ilyas, 2018, p. 142).

27. Namimah

Namimah ini termasuk akhlak yang sangat tercela bagi seorang penuntut ilmu agama, maka jauhilah sifat ini agar supaya menjadi orang yang baik akhlaknya (Syakir, n.d., p. 46).

28. Kesombongan

Kesombongan adalah menganggap diri besar dan menilai dirinya lebih tinggi dari pada orang lain. Kejelekannya banyak. Di antaranya: dia mengganggu orang lain, memutuskan tali cinta, memecah-belah di antara manusia dan menyebabkan orang-orang membenci temannya serta persekongkolan mereka untuk mengganggunya (Al-Mas'udi, 2021, p. 229).

29. Ghurur

Ghurur adalah ketenangan jiwa pada sesuatu yang cocok dengan hawa nafsunya dan tabiat condong padanya dengan sebab syubhat syaitaniyah. Ghurur ada dua macam. Pertama : ghurur

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

orang-orang kafir yang menukar akhirat dengan kehidupan dunia. Di antara mereka ada yang condong pada dunia dan kenikmatannya serta mengingkari kebangkitan. Kedua: ghurur yang menimpa orang-orang mukmin yang durhaka (Al-Mas'udi, 2021, pp. 234–236).

30. Kezaliman

Kezaliman adalah keluar dari batas keadilan dengan mengurangi sesuatu atau melampui batas. Maka, kezaliman itu mancakup semua maksiat dan meliputi berbagai macam perbuatan yang hina. Pelakunya bisa berbuat zalim terhadap dirinya atau orang lain. Kezaliman terhadap diri sendiri artinya tidak menaati perintah allah ta'ala dengan semestinya atau tidak beriman. Sedangkan kezaliman terhadap orang lain artinya kurang memenuhi haknya, misalnya mengganggu tetangga, menghina tamu, mengarang (berbuat) dusta, melakukan ghibah dan namimah (Al-Mas'udi, 2021, p. 237).

31. Keadilan

Keadilan adalah norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Ada dua sumber keadilan, yaitu keadilan positif yang merupakan konsep produk manusia, dan keadilan revelasional yang berasal dari Tuhan yang juga disebut dengan keadilan Ilahi (Dery, 2002, p. 337).

Peran Pendidik dan Perserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khollaq

Dalam kitab Taisirul Khollaq, peran semacam ini juga di jelaskan antara pendidik dan peserta didik lewat etika-etika yang harus dimiliki keduanya agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan yang dimana peran strategisnya yaitu membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual.

Pada bab ini akan diuraikan peran pendidik dan peserta didik menurut Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi, yang akan diuraikan dengan mempertahankan struktur dasar aslinya sebagaimana yang terdapat pada kitab Taisirul Khalaq. Berikut adalah akhlak pendidik didalam kitab Taisirul Khallaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi:

يُشْتَرَطُ اَنْ يَكُوْنَ مِنْ ذَوِى الْاَوْصَافِ الْمَحْمُوْدَةِ ، لِاَنَّ رُوْحَ التِّلْمِيْذِ ضَعِيْفَةٌ بِالنِّسْبَةِ اِلَى رُوْحِهِ فَاِذَا اتَّصَفَ الْمُعَلِّمُ بِاَوْصَافِ الْكَمَالِ كَانَ التِّلْمِيْذُ الْمُوَفَّقُ كَذَلِكَ فَاِذَنْ لَا بُدَّ اَنْ يَكُوْنَ تَقِيًّا مُتَوَاضِعًا لِاَنَّ الْجَانِبَ لِتَمِيْلَ الْقُلُوْبُ اِلَيْهِ فَتَسْتَفِيْدُ مِنْهُ وَاَنْ يَكُوْنَ حَلِيْمًا وَقُوْرًا لِيَقْتَدِىَ بِهِ وَاَنْ يَكُوْنَ ذارَحْمَةٍ لِلتَّلَا مِيْذِ شَفِيْقًا عَلَيْهِمْ لِتَعْظُمَ رُغْبَتَهُمْ فِيْمَا يُلْقِيْهِ اِلَيْهِمْ وَاَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِبَهُمْ فَيَحْسُنُ تَاْدِيْبُهُمْ وَاَلَّايُكَلِّفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَاتَقْصُرُ عَنْهُ اِدْرَكَاتُهُمْ

Artinya: "*Disyaratkan bahwa pengajar harus memiliki sifat-sifat terpuji, karena jiwa murid adalah lemah bila dibandingkan dengan jiwa pengajar. Maka, apabila pengajar memiliki sifat-sifat sempurna, maka murid akan mengikuti petunjuk guru demikian pula.*

Jika begitu, dia harus seorang yang bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, supaya dicintai oleh murid-murid hingga mereka mendapat faedah darinya. Hendaklah dia seorang yang pemaaf dan berwibawa, supaya dijadikan teladan dan menampakkan kasih sayang kepada para murid, supaya mereka bersemangat besar untuk menerima pelajarannya.Hendaklah dia menasihati dan mendidik mereka dengan pendidikan yang baik.Janganlah dia memaksakan kepada mereka arti-arti kata yang sulit mereka pahami".

1. Penjelasan tentang sifat terpuji

   Akhlak terpuji merupakan akhlak yang pernah dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya. Guru yang baik adalah guru yang senantiasa bertutur kata baik. Tutur kata yang keluar dari mulut seorang guru jelas akan memberikan kesan yang baik, dan akan membekas dalam diri dan jiwa setiap orang yang mendengarnya termasuk para peserta didiknya. Hal itu juga akan melembutkan hati, menghilangkan kebencian dan kedengkian. Jika demikian, maka pantaslah seorang pendidik yang bertakwa akan mendapatkan simpatik dan disenangi oleh peserta didiknya.
2. Penjelasan tentang sifat thawadu dan ramah tamah

   Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang

selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain, dengan demikian orang yang thawadu akan disukai oleh orang (Y. Ilyas, 2007, p. 127).

Dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan sifat mulia yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu tawadhu atau rendah hati dan ramah tamah agar dapat menarik simpati orang lain, agar ia dapat menuaikan kebaikan dari padanya. Seorang pendidik harus memiliki sifat tawadhu dan ramah tamah untuk menghiasi dirinya dalam menjalankan tugas mendidik peserta didik. Profesi pendidik bersifat tidak jauh dengan ilmu, pengajaran dan pengarahan.Itu semua mengharuskan adanya komunikasi dengan peserta didik dan kedekatan personal emosional dengan mereka, sehingga peserta didik tidak merasa sungkan bertanya atau berdiskusi bahkan curhat kepadanya. Pada dasarnya, seseorang tidak akan pernah merasa nyaman dengan orang yang sombong. Sedangkan, sombong adalah kebalikan dari sifat tawadhu tersebut (Al-Mas'udi, 2021, p. 21).

3. Penjelasan Tentang Hilm dan Waqur

Hilm merupakan perilaku luhur yang wajib dimiliki seorang pendidik yang sempurna dalam mendidik peserta didiknya, terlebih jika seorang murid ada yang nakal atau mungkin kesulitan dalam menangkap pelajaran, maka pendidik hendaklah tidak bosan dalam menjelaskannya. Jika seorang pendidik menemukan sesuatu hal yang tidak disukai maka hendaknya ia menjadi pemaaf dalam menghadapinya, karena itulah sifat yang akan membawanya pada derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Di samping seorang pendidik harus memiliki sifat hilm, seorang pendidik juga harus memiliki sifat waqur. Sifat ini adalah sifat ketenangan dalam diri (Al-Mas'udi, 2021, p. 171).

4. Penjelasan Tentang Sifat Kasih Sayang

Seorang pendidik haruslah mendidik dengan cinta kasih berarti mendidik mereka dengan landasan cinta (kasih sayang). Pendidik harus tampil bijaksana dan penuh sentuhan kasih sayang (cinta) dengan memberikan nasihat-nasihat sehingga anak didik merasa diperhatikan disekolahnya (Nurdin, 2005, pp. 111–112).

5. Penjelasan Tentang Nasihat Yang Baik

Seorang pendidik harus senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada muridnya. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban seorang guru, karena melihat tugas inti guru yaitu mendidik dan membimbing murid. Nasihat merupakan perkara penting dalam pendidikan akhlak, dan dapat dikatakan sebagai senjata pendidikan akhlak (Al-Mas'udi, 2021, p. 22).

6. Penjelasan Tentang Tidak Memaksa Kemampuan Murid

Dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan bahwa pendidik Jangan memaksakan kepada peserta didik arti-arti kata yang sulit mereka pahami. Seorang pendidik atau guru hendaknya tidak memaksakan kemampuan peserta didiknya, maksudnya ialah tidak memaksa murid memahami hal-hal yang belum waktunya mereka pahami.

Untuk itu seorang guru harus memahami tingkatan kemampuan peserta didik (Al-Mas'udi, 2021, p. 31). Kemudian pembahasan yang selanjutnya ialah pembinaan akhlak peserta didik yaitu:

a. Meyakini Bahwa Keutamaan Pendidik Lebih Besar daripada Kemuliaan Orang Tua.

Merupakan bentuk penghormatan kepada guru, peserta didik hendaknya mengagungkan pendidiknya bukan merendahkannya. akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap guru adalah meyakini kelebihan guru daripada orang tua (Al-Mas'udi, 2021, p. 32).

b. Tunduk di hadapan pendidik

Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada pendidiknya, tidak keluar dari pandangan dan arahannya. Dalam hal ini Syaikh Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa murid hendaknya memiliki pandangan mulia terhadap gurunya karena sikap ini akan mendekatkan dirinya kepada keberhasilan dalam mencari ilmu (Asy'ari, 2018, p. 30).

c. Duduk dengan sopan

Para peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidiknya dengan sopan, diam dan penuh rasa hormat, saat pendidik sedang Selain itu, peserta didik juga harus mendengarkan, memperhatikan dan menerima semua ajaran pendidik dengan ta'dzim, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, tanpa alasan yang dibenarkan (Al-Mas'udi, 2021, p. 32).

d. Tidak bergurau

Bergurau atau bercanda secara berlebihan saat sedang belajar dapat merugikan diri sendiri

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

dan orang lain, karena dapat mengganggu pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dan mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu, sebaiknya murid menunjukkan sikap serius dan fokus saat belajar, sambil tetap memperhatikan waktu yang tepat untuk bercanda tanpa berlebihan.

e. Tidak Mengunggulkan Pendidik yang Lain di Hadapan Pendidik

Tidak mengunggulkan pendidik yang lain di hadapan pendidik, dengan tujuan agar pendidik yang dibandingkan tersebut tidak tersinggung, karena khawatir hilangnya keberkahan ilmu. Seharusnya peserta didik memahami setiap karakter pendidiknya, sehingga peserta didik tersebut dapat berusaha untuk tidak membuat kesalahan di depan pendidiknya (Al-Mas'udi, 2021, p. 31).

f. Tidak malu bertanya

Seorang peserta didik hendaknya tidak malu bertanya mengenai sesuatu yang belum ia pahami, Maka ada pepatah yang mengatakan bahwa, malu bertanya sesat di jalan. Pepatah demikian menujukkan makna kalau tidak mau berikhtiar, tidak akan mendapat kemajuan. Ketika seorang murid.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang akhlak dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Bahwasannya peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu dengan membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas dalam Kitab Taisirul Khollaq tidak hanya berkualitas dalam skill kemampuan kognitif afektif juga aspek spiritual. Aspek spiritual disini yaitu akhlak kepada Allah dan pendidik disini mengajarkan sifat tepuji kepada Allah, akhlak tampil sebagai pengawal dan pemandu dari apa yang harus dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Akhlak pendidik dapat di simpulkan sebagai berikut, yaitu: Taqwa, rendah hati, pemaaf, tenang, penyayang, memberi nasihat yang baik dan adil. Kemudian akhlak peserta didik dapat di simpulkan sebagai berikut, yaitu: Meyakini keutamaan pendidik lebih besar dari pada keutamaan orang tua, tunduk kepada pendidiknya, duduk dengan sopan menghadapi pelajarannya serta mendengarkan perkataan yang diucapkannya, tidak bergurau dan tidak malu bertanya..
b. Konsep pembinaan akhlak dalam kitab Taisirul Kholaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang terdiri dari 31 bab di dalamnya, yang dikelompokkan menjadi 4 aspek yaitu : ke-satu akhlak kepada Allah SWT terdapat pada bab: Taqwa. Yang ke-dua akhlak kepada keluarga dan lingkungan masyarakat, terdapat pada bab: Tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, adab pada orang tua, kerabat, tetangga, tata krama dalam pergaulan, kerukunan, persaudraan. Yang ke-tiga akhlak pada diri sendiri, terdapat pada bab: Tata krama makan dan minum, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid dan majlis, kebersihan. Yang ke-empat akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*), terdapat pada bab : Kejujuran, amanah, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, harga diri, keadilan, perasaan dendam dan hasud, menggunjing orang, adu domba, sombong, dan dzalim.

REFERENCES

Abdurrahman, Y. (2010). *Cara-cara Belajar Ilmuwan-ilmuwan Muslim Pencetus Sains-sains Canggih Modern*. DIVA Press.

Agustina, A. (2021). Prespektif Hadits Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(2).

Al-Ghazali, I. (n.d.). *Bidayatul Hidayah*. Al-Haramain.

Al-Mahalli, A.-I. J. M., & As-Suyuthi, A.-I. J. A. (2012). *Tafsir Jalalain*. Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyah.

Al-Mas'udi, H. H. (2021). *Taisirul Khallaq* (A. K. Bihi (trans.)). Mu'jizat.

Amin, H. A. (2003). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. PT Remaja Rosda Karya.

Arif, M. (2019). Adab Pergaulan dalam Prespektif Al-Ghazali Studi Kitab Bidayat al-Hidayah. *Jurnal*

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

Studi Islam, *6*(1).

Arifiana, N. P. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri.

Arisanti, D. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Drahama Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Thariqah*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046

Asy'ari, H. (2018). *Adabul Alim wal Muta'allim*. DIVA Press.

Baraja, U. bin A. (n.d.). *Al-Akhlak Lil Banin*. Dar Al-Kutub Al-Wasthiyyah.

Dery, T. (2002). Keadilan dalam Islam. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *XVIII*(3).

Dinarni, D. (2013). *Studi Komparasi Kitab Taisir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan Wasaya al-Aba'li al-Abna' Karya Muhammad Syakir al-Iskandar (Studi analisis Niali-Nilai Pendidikan Akhlak)* [UIN Sunan Kalijaga]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7532/

Fauzi, M. I., & Zulaekha, T. (2012). *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*. Ziyad Visi Media.

Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *1*(2), 138–151. https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2046

Huda, N. (2018). *Mondok Sebagai Potret Islami*. Santri Salaf Press.

Ilyas, M. (2018). Ghibah Prespektif Sunnah. *Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, *5*(1).

Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. LIPI Pustaka Pelajar.

Matanggaran, V. (2015). *Balas Dendam Pada Suku Bugis Makassar*. Universitas Negeri Makassar.

Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Prespektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(12).

Murtiningsih, W. (2008). *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Insan Madani.

Nurdin, M. (2005). *Pendidikan yang Menyebalkan*. Ar-Ruzz.

Nurmayuli. (2018). Realita, Problematika Dan Harapan Dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Al Mabhats*, *3*(1), 59–85. https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/209

Rahayu, I. (n.d.). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar Dalam Islam (Kajian Al-Quran Surat Yusuf Ayat 58-62)*. Universitas Sains Al-Quran Wonosobo.

Ratna, Q. (2005). *100 Ilmuwan Muslim Para Pelopor Sains Modern*. Galmas Publisher.

Rizqa, H. (2019). *Perjalanan Keilmuan Sang Sejarawan, Al-Mas'udi*. Republika.Co.Id. https://khazanah.republika.co.id/berita/po8rk1458/perjalanan-keilmuan-sang-sejarawan-almasudi

Rohmaniyyah, I. (2010). *Pendidikan Etika*. UIN Maliki Press.

Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Kholil Bankalan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 39–56. https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153

Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, *5*(1), 43–54. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252

Syakir, M. (n.d.). *Washoya Al-Aba Lil abna'*. Toko Buku Imam.

Syarifuddin, N., & Fauzi, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional). *Akademika*, *13*(02). https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright © 2024, ISSN XXXX-XXXX